**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman**
3. **Hasil belajar**
4. **Pengertian Hasil Belajar**

Suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik pasti akan menimbulkan sebuah interaksi antara keduanya, baik antara yang mengajar maupun yang belajar. Dari proses tersebut akan diperoleh suatu hasil yang disebut hasil belajar.

Sudjana (2017:22) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.

Purwanto (2011:45) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang mengakibatkan peserta didik dapat berubah tingkah laku dan sikapnya. Perubahan ini terjadi berdasarkan pengalaman belajar. Perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap peserta didik menyangkut tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan Susanto (2013:5), Suhendri (2010:32), yang mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik yang berhubungan dengan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor secara berkesinambungan, dinamis, serta dapat diukur dan diamati sebagai hasil dari proses belajar.

Lain hal dengan Priansa (2017:82) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik karena adanya suatu usaha yang dibuktikan dalam bentuk penugasan, pengetahuan, serta kecakapan dasar dengan berbagai aspek kehidupan sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

Gambar 2.1 kerangka berpikir penelitian Eksperimen Quasi 3 grup

1. **Tujuan Hasil Belajar**

Tujuan hasil belajar salah satunya yaitu untuk mengetahui tingkat kesulitan yang dialami peserta didik, dan untuk memberikan umpan balik dari proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan Arifin (2016:15) yang menyebutkan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.
2. Untuk mengatahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
5. Untuk memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.

Hal ini sejalan sudjana (2017:22), Dimyati dan Mudjiono (2013:200), di dukung oleh Purwanto (2011:47) yang mengemukakan bahwa tujuan hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu, untuk melihat apakah tujuan yang telah ditentukan telah tercapai dan proses pembelajaran telah berlangsung secara efektif.

Berbeda pendapat dengan Jihad dan Haris (2013:15) yang mengemukakan bahwa tujuan hasil belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar, keterampilan dan sikap-sikap baru yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

1. **Macam-macam Hasil Belajar**

Sudjana (2017:22) yang mengungkapkan macam-macam hasil belajar antara lain :

1. Ranah kognitif, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan hasil belajar intelektual.
2. Ranah afektif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan sikap.
3. Ranah psikomotor, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan.

Adapun Suprijono (2009:5) mengungkapkan bahwa macam-macam hasil belajar berupa: (1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan yang berhubungan dengan aktivitas kognitif. (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan yang berhubungan dengan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi. (5) Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Tampubolon (2014:141), Parwati (2018:25), didukung oleh Arikunto (2012:130) mengungkapkan bahwa macam-macam hasil belajar terdiri dari (a) Ranah kognitif yang berhubungan dengan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir peserta didk, (b) Ranah afektif berhubungan dengan minat, perhatian, emosi dan proses pembentukan karakter diri peserta didik. (c) Ranah psikomotor, berhubungan dengan kemampuan gerak peserta didik.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajarnya. Sulastri (2013:93) mengungkapkan bahwa faktor-faktor hasil belajar antara lain:

1. Metode mengajar. Metode mengajar merupakan cara yang harus dilalui dalam kegiatan mengajar.
2. Kurikulum, kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik, yang sebagian besar berupa penyajian bahan pelajaran agar peserta didik dapat menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut.
3. Relasi guru dengan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar terjadi antara guru dan peserta didik. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Hal ini menyatakan bahwa cara belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.
4. Relasi peserta didik dengan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki sifat atau tingkah laku yang beraneka ragam. Peserta didik yang memiliki sifat yang kurang teman lain, memiliki rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Hal ini akan berdampak pada hasil belajarnya.
5. Disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah mencangkup berbagai aspek, seperti kedisiplinan guru dalam mengajar dapat memberikan contoh bagi peserta didik.

Lain hal dengan Parwati (2018:37), Susanto (2013:12), Tampubolon (2014:142), Suwardi (2012:1) mengemukakan Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: (1) Faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar, meliputi: faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor kelelahan faktor fisik. (2) Faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar, meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

1. **Prinsip-prinsip Hasil Belajar**

Prinsip belajar yaitu suatu proses perkembangan berbentuk pengalaman, seperti yang diungkapkan Suprijono (2009:4) mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama prinsip belajar adalah perubahan tingkah prilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan prilaku lainya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
6. Permanen atau tetap.
7. Bertujuan dan terarah.
8. Mencangkup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar disebabkan karena adanya kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar merupakan satuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya yaitu hasil dari interaksi peserta didik dan lingkunganya.

Selanjutnya, sudjana (2017:9) mengemukakan bahwa prinsip hasil belajar antara lain sebagai berikut: (1) Dirancang sedemikian rupa sehingga jelas kemampuan yang harus dinilai, materi penilaian, dan interprestasi hasil penilaian. (2) Menjadi bagian yang integral dalam proses pembelajaran. (3) Penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya yang komprehensif, supaya mendapatkan hasil yang objektif. (4) Diikuti dengan tindak lanjutnya.

Kemudian Jihad dan Haris (2013:63) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar antara lain: (a) menyeluruh, (b) Berkelanjutan, (c) Berorientasi pada indikator pencapaian, (d) Sesuai dengan pengalaman belajar. Berbeda pendapat dengan Arifin (2016:30), Supardi (20015: 21) yang mengemukan bahwa prinsip belajar terdiri dari 1) Kesinambungan, 2) Komprehensif, 3) Adil dan Objektif, 4) Kooperatif, 5) Praktis, 6) keseluruhan, (7) Sahih (valid), (8) Terpadu, (9) Terbuka, (10) Akuntabel.

1. **Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman**

Kebersamaan merupakan sebuah bentuk ikatan yang disebabkan adanya rasa kekeluargaan, atau persaudaraan yang dimana lebih mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Sedangkan Tim Guru Eduka (2018:310) mengemukakan bahwa keberagaman adalah suatu kumpulan masyarakat yang memiliki banyak perbedaan dalam berbagai bidang seperti halnya budaya, suku bangsa, ras, agama, ekonomi,dan jenis kelamin.

Negara Indonesia merupakan Negara yang begitu luas dan beraneka ragam baik dari segi ras, suku bangsa dan agama. Namun perbedaan bukanlah menjadi suatu penghalang untuk tetep menjunjung rasa persatuan dan kesatuan. Sikap saling menghormati antar sesama adalah modal untuk menjaga keutuhan bangas Indonesia.

Dalam subtema Kebersamaan dalam keberagaman terdiri enam kegiatan pembelajaran dengan muatan pembelajaran dari ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya dan prakarya, Bahasa Indonesia. Namun dalam subtema tersebut, peneliti hanya memilih satu kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran satu dengan muatan mapel yang terdiri dari bahasa Indonesia, Ilmu pengetahuan alam, dan Ilmu pengetahuan sosial.

Tim dosen (2015:242) menyatakan bahwa Ilmu pengetahuan alam merupakan suatu bentuk upaya yang membuat berbagai pengalaman menjadi suatu sistem ragam pola pikir yang logis tertentu atau disebut juga pola pikir ilmiah. Sujana (2014:3) mengemukakan Ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya. Dalam lingkungan sekitar kita sering sekali mendengar bunyi-bunyi yang beraneka ragam, salah satunya berasal dari tempat ibadah seperti bunyi dari masjid, gereja, pura dan sebagainya. bunyi-bunyi tersebut kita dengar dengan menggunakan indra pendengar yaitu telinga.

Adapun kompetensi dasar yang terkandung di dalam mata pelajaran IPA antara lain: 3.6) Menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan Indra pendengaran, 4.6) Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat bunyi. Selain itu juga terdapat indikator pecapaian antara lain sebagai berikut: (1) Menentukan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan Indra pendengaran (2) Menganalisis sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan Indra pendengaran.

Yanti (2016:10) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan republik Indonesia. dalam konteks pembelajaran bahasa indonesia merupakan suatu pembelajaran yang mencangkup kaidah-kaidah ejaan dan tulisan dalam ejaan baku, yang biasa disebut EYD. Selain itu, bahasa Indonesia juga mencangkup mengenai pembahasan gagasan pokok dan pendukung. Gagasan pokok adalah suatu bentuk kalimat yang menjadi inti dari sebuh paragraph. Dalam hal ini peserta didik mencari gagasan pokok dan gagasan pendukung yang terdapat pada sebuah teks bacaan.

Adapun kompetensi dasar yang terkandung pada bahasa Indonesia dalam subtema kebersaman dalam keberagaman terlebih pada kegiatan pembelajaran satu, antara lain: 3.1) Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual, 4.1) Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulisan. selain itu terdapat indikator pencapainya adalah (1) Mengklasifikasikan gagasan pokok dan gagasan pendukung pada setiap paragraf (2) Menentukan gagasan pokok dan gagasan pendukung pada setiap paragraph.

Siska (2016:7) menyatakan bahwa Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu suatu pembelajaran yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat serta hubungan atau interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Adapun kompetensi dasar yang terdapat pada mata pelajaran IPS yaitu 3.2) Mengidentifikasi keberagaman sosial, ekonomi, budaya, etis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, serta hubungannya dengan karakteristik ruang, 4.2) Menyajikan hasil identifikasi mengenal keberagaman sosial, ekonomi, budaya, etis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, serta hubungannya dengan karakteristik ruang. Selain itu, terdapat indikator pencapaiannya adalah (1) Memberikan contoh keberagaman budaya dan sikap toleransi terhadap keberagaman. (2) Mengklasifikasikan keberagaman budaya dan sikap toleransi terhadap keberagaman.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disintesiskan bahwa disintesiskan hasil belajar subtema kebersamaan dalam keberagaman adalah suatu bentuk pencapaian yang sudah diraih oleh peserta didik dalam proses pembelajaran subtema kebersamaan dalam kebergaman yang berupa perubahan prilaku yakni dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor dari proses belajar dalam waktu tertentu.

1. **Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Sebelum mengkaji pada model pembelajaran *Problem Based Learning,* Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru di sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah model pembelajaran konvensional. Dalam model ini, guru berperan sebagai pusat informasi, sehingga peserta didik menjadi pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran konvensional juga ditandai dengan ceramah yang diiringi penjelasan materi dan pemberian tugas. Selain itu, terdapat beberapa model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik, yakni model pembelajaran *Problem Based Learning.*

1. **Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik diberikan suatu pemasalahan nyata yang harus dipecahkan. Hal ini didukung Hamdayana (2014:209), mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memusatkan peserta didik pada suatu proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Selain itu, Shoimin (2014:130) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang bercirikan adanya pemberian suatu permasalahan nyata yang bertujuan agar para peserta didik dapat belajar berpikir kritis dan memiliki keterampilan memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan.

Ayunengsih (2017:21) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran inovatif dimana peserta didik menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, serta sebelum memulai pembelajaran peserta didik disajikan suatu permasalahan yang nyata. Hal ini diperkuat oleh Surya (2017:42) yang mengungkapkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah yang sesuai dengan dunia nyata sebagai langkah awal peserta didik belajar untuk memperoleh suatu pengetahuan dan konsep yang esensi dari setiap materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya, sehingga nantinya akan membentuk suatu pengetahuan baru.

Kemudian, Rosyidi (2014:24) yang mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran dengan menyajikan suatu permasalahan kontekstual sehingga akan merangsang peserta didik untuk belajar, dan mencari solusi dari permasalahan yang diberikan.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Hamdayana (2014:209) didukung oleh Fathurrohman (2015:115) mengungapkan bahwa Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Pembelajaran dimulai dengan memberikan satu masalah.
2. Masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik untuk menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Mengharuskan peserta didik untuk melakukan demonstrasi mengenai apa yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kerja.

Rusman (2016:232) mengungkapkan bahwa Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi titik awal dalam belajar.
2. Permasalahan yang diambil adalah bentuk permasalahan yang ada didunia nyata.
3. Permasalahan membutuhkan presektif ganda.
4. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensil dalam *Problem Based Lerning*.
5. Belajar merupakan kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
6. Pengembangan keterampilan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
7. Keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
8. *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Adapun Shoimin (2014:130), Sofyan (2016:263) mengungkapkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari: (1) Proses pembelajaran pusat pada peserta didik, (2) Masalah yang diberikan kepada peserta didik merupakan masalah yang otentik, (3) Dalam proses penyelesaian masalah peserta didik mencari sendiri sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya, (4) Menyelesaikan masalah secara kolaboratif dan membangun *team work* (5) Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, (6) Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (7) Meningkatkan pemahaman dan kemandirian peserta didik terhadap suatu materi.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Dalam dalam melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* perlu diperhatikan langkah-langkahnya seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:131) sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, serta memberikan motivasi kepada peserta didik dalam rangkaian kegiatan pemecahan masalah.
2. Guru membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah, seperti menetapkan topik, tugas, jadwal dan sebagainya
3. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi

yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data hipotesis dan pemecahan masalah.

1. Guru membantu peserta didik untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan serta membantu mereka berbagi tugas dengan teman kelompoknya.
2. Guru membantu peserta didik dalam melakukan refleksi atau evaluasi.

Adapun Rusman (2016:243), Hamdayana (2014:212), Rosyidi (2014:26), dan Suprihtiningrum (2013:223) menyatakan bahwa terdapat 5 fase dalam langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Fase 1 Orientasi peserta didik pada masalah

Pada fase ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan mendeskripsikan logistik yang diperlukan serta memberikan motivasi kepada peserta didik yang terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

1. Fase 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar .

Pada fase ini guru membantu peserta didik untuk menjelaskan dan mengelola tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah diberikan.

1. Fase 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Pada fase ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai serta melaksanakan eksperimen untuk memperoleh penjelasan dan pemecahan masalah.

1. Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada fase ini guru membantu peserta didik untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai berupa laporan, dan membantu peserta didik untuk melakukan berbagai tugas dengan temannya.

1. Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada fase ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang peserta didik gunakan.

1. **Kelebihan atau Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Suatu model pasti memiliki keunggulan atau kelebihan dalam setiap pelaksanaanya. Kurniasih dan Sani (2016:49) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif peserta didik.
2. Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Meningkatkan motivasi dalam belajar.
4. Membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang baru.
5. Dapat mendorong peserta didik memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri.
6. Mendorong kreativitas peserta didik untuk mengungkapkan penyelidikan masalah yang telah di lakukan.
7. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.
8. Dapat menggabungkan pengetahuan dan keterampilan secara bersama dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
9. Dapat menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam kerja kelompok.

Hal ini didukung oleh Shoimin (2014:132) yang menyatakan bahwa Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain:

1. Mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan memecahakan masalah dalam situasi yang nyata.
2. Peserta didik mempunyai kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah
4. Terjadi rangkaian aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
5. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakan, internet, wawancara dan observasi.
6. Peserta didik mempunyai kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Peserta didik mempunyai kemampuan melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentsi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Huriah (2018:23) mengemukakan kelebihan *Problem Based Learning* terdiri dari (1) *Problem Based Learning* berpusat pada peserta didik, memotivasi pembelajaran aktif, meningkatkan pemahaman, dan stimulus peserta didik untuk terus belajar, (2) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan sikap dan keterampilan umum yang dihendaki dimasa mendatang, (3) *Problem Based Learning* memfasilitasi integrasi kurikulum inti, (4) *Problem Based Learning* menyenangkan bagi tutor dan peserta didik serta prosesnya melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) *Problem Based Learning* meningkatkan kemampuan pemahaman mendalam bagi peserta didik, (6) Peserta didik aktif berdasarkan pengetahuan dan membangun kerangka konseptual dari pengetahuan tersebut.

Selanjutnya, Rosidah (2018:69), Rahmayanti (2017:246) yang mengungkapkan bahwa keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain: (a) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis. (b) Peserta didik menjadi aktif untuk mencari informasi yang terkait materi yang dipelajarinya. (c) Membantu peserta didik belajar menganalisis suatu masalah dan mengembangkan rasa percaya diri. (d) Peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran. (e) Membantu peserta didik membangun dan menemukan pengetahuan baru. (f) Meningkatkan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik. (g) Membantuk peserta didik untuk mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

1. **Kekurangan atau Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Dalam setiap kelebihan pasti ada juga kekurangan dari setiap model dalam pelaksanaannya, Shoimin (2014:132), menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

1. *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan pada setiap materi pelajaran, serta dalam model ini ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
2. *Problem Based Learning* lebih cocok untuk materi pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu seperti pembelajaran yang berkaitannya dengan pemecahan masalah.
3. Jika dalam suatu kelas memiliki tingkat keberagaman peserta didik yang tinggi maka akan menjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Kurniasih dan Sani (2016:50) menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain:

1. Model ini cukup rumit dalam teknisnya serta peserta didik di tuntut untuk konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi sehingga dibutuhkan pembiasaan.
2. Proses pembelajaran harus disiapkan dalam waktu yang cukup lama, karena kemungkinan setiap persoalan yang diberikan harus dipecahkan dengan tuntas.
3. Guru sering merasa kesulitan saat menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat.

Selain itu, Rosidah (2018:70), Rahmayanti (2017:247) menyatakan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning a*ntara lain: (1) Jika peserta didik tidak memiliki minat dan tidak memiliki rasa kepercayaan diri bahwa masalah dapat dipecahkan, maka peserta didik enggan untuk mencoba, (2) Keberhasilan dalam penerapan model *Problem Based Learning* memerlukan waktu untuk persiapan, (3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Kemudian Djamarah dan Zain (2013:93) menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran *Problem Based Leaning* dalam pemanfaatannya antara lain (a) Model ini sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru dalam menentukan suatu masalah yang sesuai dengan tingkat berpikir dan pengetahuan peserta didik, (b) Memerlukan waktu yang cukup banyak sehingga terkadang mengambil waktu pelajaran lain, (c) Mengubah kebiasaan belajar peserta didik menjadi banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dengan menyajikan suatu permasalahan yang nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dimana nantinya peserta didik harus mampu mengidentifikasi masalah yang diberikan, mengumpulkan data, dan memecahkan masalah yang diberikan.

1. **Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)**
2. **Pengertian Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik secara berkelompok bekerja dalam memahami kompetensi yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Huda (2017:201) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat beberapa kelompok kecil yang memiliki kemampuaan akademik yang berbeda-beda yang saling bekerja sama untuk menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Jamuri (2015:125) mengungkapkan bahwa *Student Team Achievement Division* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mamahami suatu materi atau konsep yang terkandung dalam suatu pembelajaran, dimana pada model ini peserta didik dalam satu kelas dibentuk kedalam beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 orang, dan anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran lain untuk menuntaskan materi pembelajaran, setelah itu, peserta didik saling membantu satu sama lain dalam memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis atau melakukan diskusi.

Ernawita (2017:405) mengungkapkan bahwa *Student Team Achievement Division* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang peserta didik secara heterogen yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Hal ini didukung oleh Hamdayana (2014:115), Rusman (2014:213) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang beragam baik dari kemampuan, ras, jenis kelamin yang nantinya setelah peserta didik disajikan suatu materi maka akan diberikan sebuah kuis dan kelompok yang paling banyak mengumpulkan skor akan mendapatkan penghargaan..

1. **Tujuan model pembelajaran *Student Team Achieviment Division***

Priansa (2017:330) mengemukkan bahwa tujuan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* adalah untuk mengubah cara belajar peserta didik dari individualistik menjadi kerja sama kelompok yang saling membantu satu dengan yang lainnya, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab baik kelompok maupun individu sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan untuk memperoleh penghargaan kelompok.

Muldayanti (2013:13) dan Rusman (2016:210) mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* yaitu dapat membiasakan peserta didik untuk belajar secara berkelompok untuk memecahkan masalah atau mengerjakan tugas, membantu peserta didik memahami materi dan konsep pembelajaran yang sulit, untuk mengajarkan peserta didik mengenai keterampilan bekerja sama dan kolaborasi serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial.

Pendapat lain dikemukakan Kurnia (2014:645), mengemukakan bahwa terdapat beberapa tujuan antara lain:

1. Meningkatkan hasil belajar akademik
2. Penerimaan berbagai keberagaman, dimana peserta didik menerima setiap anggota kelompoknya yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda satu sama lain.
3. Pengembangan keterampilan sosial, dimana nantinya peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki seperti: memberikan motivasi kepada temannya untuk bertanya, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mengungkapkan gagasan atau ide serta bekerja dalam kelompok.
4. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Team Achieviment Division***

Dalam model pembelajaran *Student Team Achievement Division* terdapat langkah-langkah dalam penerapan model tersebut, Hamdayana (2014:117), didukung Shoimin (2014:187) mengungkapkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sesuai tujuan yang akan dicapai.
2. Setiap peserta didik secara individual diberikan tes/kuis sehingga akan diproleh skor awal.
3. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4-5 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda baik itu tinggi, sedang dan rendah. ras, budaya, suku serta jenis kelamin yang berbeda.
4. Peserta didik mendiskusikan materi telah diberikan oleh guru untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.
5. Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Peserta didik diberikan tes/kuis kepada setiap peserta didik secara individual.
7. Peserta didik diberikan penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Suprijono (2009:133) mengungkapkan bahwa langkah-langkah-langkah model pembelajaran *Student Team Achievement Division* antara lain:

1. Membentuk kelompok secara heterogen yang anggotanya terdiri dari 4 orang.
2. Guru menyajikan materi pembelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Seluruh peserta didik diberikan kuis/pertanyaan.
5. Memberikan evaluasi.
6. Kesimpulan.

Hal ini sejalan dengan Kurniasih dan Sani (2016:23), didukung Rusman (2016:215) yang mengungkapkan bahwa langkah-langkah model pembelajaraan *Student Team Achievement Division* yaitu: (1) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan memberikan motivasi kepada peserta didik, (2) Peserta didik dibentuk kelompok 3-5 orang, (3) Menyajikan informasi atau materi, (4) Setiap kelompok diberi tugas untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok, (5) Peserta didik yang dapat mengerjakan tugas menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota mengerti, (5) Peserta didik diberikan tes/kuis, (6) Peserta didik diberikan penghargaan, (7) Peserta didik diberikan evaluasi.

1. **Kelebihan atau Keunggulan dari Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division***

Kurniasih dan Sani (2016:22) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat disebut juga sebagai kerja kelompok. Adapun kelebihanya sebagai berikut:

1. Peserta didik dituntut untuk aktif sehingga nantinya peserta didik dengan sendirinya akan memiliki rasa percaya diri dan kecakapan individunya akan meningkat.
2. Adanya Intraksi sosial yang terbangun dalam kelompok akan mengakibatkan peserta didik dengan sendirinya dapat belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.
3. Peserta didik diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
4. Melatih peserta didik untuk menghargai orang lain dan saling percaya.
5. Peserta didik dalam kelompok diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada sehingga peserta didik saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetetif

Hamdayana (2014:118), didukung oleh Shaomin (2014:189) mengungkapkan bahwa kelebihan model *Student Team Achievement Division* yaitu:

1. Peserta didik saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mengedepankan norma-norma kelompok.
2. Peserta didik berperan aktif dalam membantu dan saling memotivasi untuk berhasil bersama.
3. Peserta didik berperan sebagai tutor sebaya sehingga lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Meningkatkan kemampuan berpendapat peserta didik.
5. Meningkatkan kecakapan individu dan kelompok.
6. Tidak bersifat kompetitif dan tidak memiliki rasa dendam.

Hal tersebut diperkuat oleh Letiyowati (2012:98), dan Suprihatiningrum (2013:201) mengemukakan bahwa kelebihan model *Student Team Achievement Division* antara lain: (1) menimbulkan adanya interaksi dalam kelompok yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan, (2) Meningkatkan hubungan kerja sama antar teman, (3) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, (4) Mengembangkan kreativitas, sikap kritis dan kemandirian peserta didik.

1. **Kekurangan Atau Kelemahan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division**

Kurniasih dan Sani (2016:23) mengungkapkan Kekurangan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* antara lain:

1. Peserta didik yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok.
2. Jika guru tidak dapat mengarahkan peserta didik, maka peserta didik yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

Shoimin (2014:189) diperkuat oleh Hamdayana (2014:118) mengungkapkan bahwa kekurangan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* antara lain:

1. Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Peserta didik yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena anggota yang pandai dalam kelompoknya lebih dominan.
3. Pada umumnya guru tidak mau menggunakan model pembelajaran kooperatif karena model ini membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan kemampuan khusus.
4. Peserta didik dituntut untuk memiliki sifat tertentu, misalnya sifat suka bekerja sama.

Hal ini didukung oleh Majid (2013:188), Suprihatiningrum (2013:202) yang mengungkapkan bahwa kekurangan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* yaitu (1) Model ini memerlukan waktu yang relatif lama, (2) Peserta didik yang pandai kadang enggan disatukan dengan temannya yang kurang pandai, begitupun peserta didik yang kurang pandai kadang merasa minder, (3) Peserta didik diberikan kuis atau tes secara perorangan, (4) Jika peserta didik belum terbiasa dan menguasai belajar kooperatif maka pencapaian hasil belajar tidak akan maksimal. (5) Skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.

Berdasarkan uraian pendapat diatas maka dapat disintesiskan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik, yang dilaksanakan secara berkelompok dimana setiap anggotanya terdiri dari 4-5 orang peserta didik yang heterogen baik dari segi ras, jenis kelamin, dan kemampuan yang nantinya dalam proses pembelajaran adanya pemberian skor dan penghargaan kepada kelompok yang aktif dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan ini terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Mariani, Luh Juni mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul “Pengaruh model problem based lerning terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV gugus VI”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus VI kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SD Gugus VI kecamatan Tejakula kabupaten Buleleng yaitu SD Negeri 4 Sembiran dan SD Negeri 1 Sembiran. Jumlah keseluruhan populasi di Gugus VI kecamatan Tejakula kabupaten Buleleng adalah 113 orang, sedangkan jumlah sampel 48 siswa yang dipilih secara random. Data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan instrumen tes berbentuk uraian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang menerapkan model PBL sebesar 23,85. Sementara rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada kelas Kontrol sebesar 20,95. hasil perhitungan uji-t diperoleh thitung = 5,18 dan ttabel dengan db= (26+22)-2= 46 dan taraf signifikansi 5% adalah 2,01. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa thitung lebih besar dari ttabel (thitung > ttabel), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Dengan adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Gugus VI Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.

Hasil penelitian lainnya ditulis oleh Sudiarpa mahasiswa Universitas Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dengan judul ‘’Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA kelas IV di SD No 3 Songan” penelitian ini dilakukan di SD No 3 Songan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian merupakan jenis *quasi experimen* dengan rancangan *post-test only control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa Kelas IV SD Negeri 3 Songan semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 79 siswa (39 siswa pada kelompok eksperimen dan 40 siswa pada kelompok kontrol).

Hasil penelitian berupa hasil belajar IPA yang diperoleh dengan tes hasil belajar berupa test pilihan ganda sebanyak 25 item soal. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara keseluruhan rata-rata skor hasil belajar IPA peserta didik pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 13,69 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor hasil belajar peserta didik pada kelompok kontrol yaitu 11,73. Hasil uji-t pada taraf signifikansi 5% diperoleh thitung= 2,1024. Sementara ttabel pada taraf signifikasi 5% dengan db 77 adalah 1,9913. Dengan demikian thitung > ttabel, maka ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif STAD dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas, maka kedua hasil penelitian diatas dapat menunjang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Model Pembelajarn *Student Team Achievement Division*.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoritik di atas, maka dapat disusun kerangka berfikir perbedaan Hasil Belajar subtema Kebersamaan Dalam Kebergaman Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* sebagai berikut:

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disintesiskan hasil belajar subtema kebersamaan dalam keberagaman adalah suatu bentuk pencapaian yang sudah diraih oleh peserta didik dalam proses pembelajaran subtema kebersamaan dalam kebergaman yang berupa perubahan prilaku yakni dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor dari proses belajar dalam waktu tertentu

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dengan menyajikan suatu permasalahan yang nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dimana nantinya peserta didik harus mampu mengidentifikasi masalah yang diberikan, mengumpulkan data, dan memecahkan masalah yang diberikan.

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik, yang dilaksanakan secara berkelompok dimana setiap anggotanya terdiri dari 4-5 orang peserta didik yang heterogen baik dari segi ras, jenis kelamin, dan kemampuan yang nantinya dalam proses pembelajaran adanya pemberian skor dan penghargaan kepada kelompok yang aktif dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar peserta didik masih ada yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75, hal ini disebabkan karena dalama proses pembelajaran cenderung lebih sering menggunakan metode ceramah dan kurang menerapkan model pembelajaran yang bervariatif. Selain itu juga, penyebab lainnya salah satunya yaitu peserta didik yang kurang termotivasi dalam proses pembelajaran, dan peserta didik cenderung sulit untuk memusatkan perhatian pada guru,

Kemungkinan yang akan tejadi setelah model pembelajaran diterapkan:

Kemampuan kelas kontrol (pretest)

Kemampuan kelas eksperimen 1

(pretest)

Kemampuan kelas eksperimen 2

(pretest)

Perlakuan dengan model A

Hasil belajar (post-test)

Perlakuan dengan model konvensional

Perlakuan dengan model B

Hasil belajar (post-test)

Hasil belajar (post-test)

Perbedaan hasil belajar

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Eksperimen Quasi 3 grup**

Diduga terdapat perbedaan hasil belajar subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division*.

1. Perbedaan hasil belajar subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui model A (*model Problem Based Learning*) dan model konvensional.

Jika kelas eksperimen 1 yang sudah diketahui kemampuannya dalam pretest diberi perlakuan dengan model pembelajaran A (model *Problem Based Learning*) maka post-testnya akan berbeda dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvesional.

1. Perbedaan hasil belajar subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui model B (model *Student Team Achievemnt Division*) dan model konvensional.

Jika kelas eksperimen 2 yang sudah diketahui kemampuannya dalam pretest diberi perlakuan dengan model pembelajarn B (model *Student Team Achievement Division*) maka post-testnya akan berbeda dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran Konvesional.

1. Perbedaan hasil belajar subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui model A (model *Problem Based Learning*) dan model B (Model Pembelajaran *Student Team Achivement division*)

Jika kelas eksperimen 1 yang sudah diketahui kemampuannya dalam pretest diberi perlakuan dengan model pembelajaran A (model *Problem Based Learning*) maka post-testnya akan berbeda dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran Konvesional.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat diajukan hipotesis tindakan yaitu:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar pembelajaran satu subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas IVA dan model pembelajaran Konvensional pada peserta didik kelas IVC di sekolah Dasar Negeri Sukahati 01 semeter ganjil tahun pelajaran 2019/2020.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar pembelajaran satu subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division* pada peserta didik kelas IVB dan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas IVC di sekolah Dasar Negeri Sukahati 01 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar pembelajaran satu subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas IVA dan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* pada peserta didik kelas IVB di sekolah Dasar Negeri Sukahati 01 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.